

# FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI HARGA MINYAK BUMI

**ANALISIS TEMATIK  
KOMISI XII**

**PUSAT ANALISIS ANGGARAN DAN  
AKUNTABILITAS KEUANGAN NEGARA**

Ketegangan antara Iran-Israel yang diperkeruh dengan intervensi Amerika Serikat meningkatkan potensi terganggunya pasokan energi global kedepannya. Oxford Economics telah memetakan tiga skenario dampak konflik ini, yaitu: **skenario pertama**, de-escalasi atau meredanya ketegangan antara dua negara; **skenario kedua**, penghentian total produksi minyak Iran serta penutupan Selat Hormuz, jalur vital pengiriman minyak global. Skenario ini memiliki dampak paling signifikan terhadap kenaikan harga minyak dunia akibat suplai yang terganggu; dan **skenario ketiga**, terjadi konflik yang melebar dan memicu gangguan pasokan yang lebih luas sehingga berpotensi lonjakan harga minyak global hingga mencapai sekitar USD130 per barel (Kompas, 22.06.2025).

## Seberapa besar pengaruh risiko geopolitik terhadap volatilitas harga minyak bumi global?

European Central Bank (ECB) pada tahun 2023 telah menerbitkan kajian mengenai isu ini. Berdasarkan data historis, tidak ada hubungan yang jelas antara harga minyak dan peristiwa geopolitik, seperti munculnya ketegangan atau serangan teroris 911, dimana harga minyak Brent meningkat sebesar 5% (sekitar lima kali lipat dari rata-rata perubahan harian harga minyak Brent antara tahun 2000 dan 2023).



Sources: Haver, Caldara and Iacoviello (2022), and ECB staff calculations.

Notes: The latest observations are for October 2023. The numbered peaks refer to the following geopolitical events: (1) Gulf War; (2) 9/11 terrorist attacks; (3) Invasion of Iraq; (4) London terrorist attack; (5) Arab Spring and civil war in Libya; (6) Paris terrorist attacks; (7) Attack on US embassy in Iraq; (8) Russian invasion of Ukraine; (9) Israel-Hamas war.

Sumber: ECB, 2023

Namun, dalam waktu 14 hari harga turun sekitar 25% karena kekhawatiran tentang melemahnya permintaan minyak. Kondisi ini juga terjadi ketika Rusia menginvasi Ukraina pada bulan Februari 2022, harga minyak Brent naik hampir 30% dalam dua minggu pertama setelah invasi, kemudian harga turun lagi ke level sebelum invasi setelah sekitar delapan minggu.

Risiko geopolitik dapat memengaruhi harga komoditas minyak bumi melalui dua saluran utama, yaitu: **pertama**, ketegangan geopolitik yang lebih tinggi bertindak sebagai guncangan permintaan global yang negatif karena ketegangan ini meningkatkan ketidakpastian tentang prospek ekonomi, sehingga berdampak negatif pada konsumsi dan investasi serta berpotensi mengganggu perdagangan internasional. Jika digabungkan, kekuatan-kekuatan ini menyebabkan kontraksi dalam aktivitas ekonomi global, yang pada akhirnya melemahkan permintaan dan harga minyak global. Hal ini dikenal sebagai saluran aktivitas ekonomi. **Kedua**, saluran risiko melibatkan pasar keuangan yang berpotensi memperhitungkan risiko yang lebih tinggi terhadap pasokan minyak di masa mendatang di atas guncangan geopolitik saat ini. Hal ini meningkatkan nilai tunai dari memegang kontrak minyak, yang juga dikenal sebagai imbal hasil yang mudah dan memberikan tekanan ke atas pada harga Brent (ECB, 2023).

Tekanan harga minyak yang timbul akibat guncangan geopolitik yang merugikan umumnya bersifat jangka pendek, dengan elastisitas menjadi tidak signifikan setelah satu kuartal bagi sebagian besar negara. Namun, dampak harga dapat berlangsung lebih lama tergantung pada durasi ketegangan geopolitik dalam sampel yang dipertimbangkan atau karena faktor-faktor khusus negara. Bukti empiris menunjukkan bahwa guncangan geopolitik dapat memiliki implikasi yang berbeda tergantung pada negara-negara yang terlibat. Ketidakpastian geopolitik yang meningkat baru-baru ini menekankan perlunya mengidentifikasi sifat guncangan geopolitik untuk mengurai dampaknya terhadap harga minyak dan inflasi (ECB, 2023).

---

Hasil kajian dari Federal Reserve Bank of Dallas (2024) juga mengemukakan bahwa ketidakpastian harga minyak muncul dari kurangnya prediktabilitas. Lonjakan ketidakpastian harga minyak dapat dikaitkan dengan peristiwa geopolitik tetapi tidak harus didorong oleh peristiwa geopolitik. Hasil kajian ini menjelaskan risiko harga minyak geopolitik tidak mungkin menghasilkan efek resesi yang cukup besar. Bahkan ketika mempertimbangkan bencana yang didorong oleh geopolitik yang melibatkan penurunan produksi minyak global sebesar 20%, yang jauh melebihi besarnya kekurangan produksi minyak yang diamati secara historis, diperlukan peningkatan besar dalam kemungkinan bencana ini atau realisasinya yang sebenarnya untuk menyebabkan dampak resesi yang cukup besar. Temuan kajian ini menunjukkan bahwa para ekonom dan pembuat kebijakan perlu memikirkan kembali peran risiko harga minyak geopolitik dalam ekonomi global dan menyadari interaksi antara ketidakpastian harga minyak, ketidakpastian ekonomi makro, dan keadaan ekonomi.

---

Oleh karena itu, pentingnya pemodelan risiko ekonomi makro dan geopolitik secara bersamaan. Ketidakpastian harga minyak merespon tingkat guncangan dalam ekonomi makro dan guncangan ketidakpastian ekonomi makro, selain guncangan ketidakpastian harga minyak yang didorong secara geopolitik. Guncangan terhadap kemungkinan bencana pertumbuhan tidak hanya bersifat resesif, tetapi juga memainkan peran utama dalam penentuan ketidakpastian harga minyak, yang membantu menjelaskan mengapa ketidakpastian harga minyak secara historis dikaitkan dengan pengurangan aktivitas riil.

Secara umum, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi harga minyak di tahun 2026 yang dapat menjadi perhatian dalam pembahasan Pembicara Pendahuluan di **Komisi XII** dengan Kementerian ESDM, antara lain:

- **Permintaan dan pertumbuhan ekonomi global.** Perlambatan pertumbuhan terutama di Amerika Serikat dan Tiongkok akan memengaruhi permintaan minyak yang berdampak penurunan harga minyak. Kebijakan proteksi serta sengketa dagang juga dapat memengaruhi perkembangan manufaktur dan pengiriman yang dampak lanjutannya berupa terkoreksinya permintaan minyak sehingga dapat menekan harga minyak bumi. Bentuk lain variabel yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi global adalah upaya pemberian stimulus terutama di Tiongkok maupun negara-negara lain akan menjadi faktor kunci dalam mengukur kekuatan permintaan minyak di masa mendatang dan fluktuasi harga minyak itu sendiri (Frontierview, 2025).
- **Suplai minyak.** Kebijakan OPEC+ dalam menentukan kuota produksi dan bentuk kuota lainnya memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap suplai minyak bumi global. Pemotongan produksi sukarela yang diterapkan OPEC+ akan berakhir pada tahun 2026, sehingga diperkirakan akan mendorong peningkatan produksi dari OPEC+ (EIA, 2025). Produksi dari negara-negara Non OPEC+ dan Amerika Serikat juga turut andil dalam memengaruhi suplai minyak global yang juga akan memengaruhi volatilitas harga minyak bumi global. Faktor risiko geopolitik juga akan berdampak pada suplai minyak bumi, seperti perang antara Israel dengan Iran yang berpotensi menambah exposure pada suplai minyak global yang disebabkan potensi penghancuran beberapa kilang atau terganggunya distribusi minyak dunia akibat potensi ditutupnya Selat Hormuz yang menjadi jalur pengiriman minyak global (Tempo, 2025). Kebijakan beberapa negara terkait ketahanan energi juga akan memengaruhi suplai minyak global meskipun dampaknya terhadap harga hanya dalam jangka waktu pendek.



- **Faktor lainnya.** *Exchange rate exposure* juga masih menjadi salah satu variabel yang memengaruhi harga minyak Indonesia (ICP). Hal ini disebabkan oleh Indonesia masih menjadi *net importir* minyak bumi, sehingga fluktuasi nilai tukar berpotensi memengaruhi fluktuasi ICP. Faktor lainnya yang cukup berpotensi memengaruhi fluktuasi harga minyak adalah meningkatnya bauran energi baru terbarukan sehingga berpotensi memengaruhi pengurangan *demand* minyak yang berdampak pada penurunan harganya.

Selain variabel di atas, terdapat beberapa variabel lain yang dapat menjadi perhatian **Komisi XII DPR RI** dalam pembahasan ICP Tahun Anggaran 2026, antara lain: **pertama**, peningkatan investasi migas melalui berbagai kebijakan yang menstimulus kondisi investasi migas menjadi hal penting yang harus diubah dan disesuaikan dengan kebutuhan investor saat ini. Asimetris kebijakan investasi berdasarkan kondisi geografis dan tingkat kesulitan wilayah kerja, sebaiknya dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan insentif tambahan sehingga lebih menarik bagi pelaku usaha migas baik dari dalam maupun luar negeri; dan **kedua**, melakukan perbaikan dalam penyaluran subsidi dan kompensasi energi yang lebih tepat sasaran dengan mengevaluasi penerima dan syarat penerima subsidi dan kompensasi tersebut.

**Pengarah:**  
**Dr. Inosentius Samsul, S.H., M.Hum.**

**Penanggung Jawab:**  
Dr. Hj. Furcony Putri Syakura, S.H., M.H.,  
M.Kn., QGIA., QHIA., QIA

**Penulis:**  
Dr.Tr. Rastri Paramita, S.E., M.M.